

Asbabun Nuzul Surat As Shaf Dan Hubungannya Dengan Islam Jalan Kemenangan

Putri Lestari Kusuma, Atika Ilmah Marpaung, M.Ridho Baihaki, Abdul Aziz Hasibuan, M. Dzaky Aqila, Agusman Damanik
putrilestri999@gmail.com, atikailmahmrp@gmail.com,
ridhobaihaki7@gmail.com, ab171512@gmail.com,
dzakyaqila893@gmail.com, agusmandamanik362@gmail.com

Abstrak

Surat As-Shaff dalam Al-Qur'an memiliki konteks sejarah yang mendalam, dikenal sebagai Asbabun Nuzul atau sebab-sebab turunnya ayat. Artikel ini mengeksplorasi hubungan antara ayat-ayat dalam surat ini dengan konsep "Islam sebagai jalan kemenangan." Surat ini mengandung pesan yang kuat tentang pentingnya persatuan, pengorbanan, dan kesetiaan dalam memperjuangkan kebenaran. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik untuk menggali relevansi nilai-nilai dalam surat As-Shaff dengan perjuangan umat Islam menuju kemenangan spiritual dan material. Hasil analisis menunjukkan bahwa pesan-pesan dalam surat ini memberikan pedoman strategis yang relevan bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan global dan mewujudkan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Kata Kunci: Asbabun Nuzul, Surat As-Shaff, Islam, Jalan Kemenangan, Tafsir Tematik

Abstract

Surah As-Shaff in the Qur'an carries a profound historical context, known as Asbabun Nuzul or the reasons for its revelation. This article explores the connection between the verses of this surah and the concept of "Islam as the path to victory." The surah contains a powerful message about the importance of unity, sacrifice, and loyalty in upholding the truth. This study employs a thematic exegesis method to uncover the relevance of the values in Surah As-Shaff to the Muslim struggle for both spiritual and material success. The analysis reveals that the messages within this surah provide strategic guidance relevant to addressing global challenges and realizing a harmonious and prosperous society.

Keywords: Asbabun Nuzul, Surah As-Shaff, Islam, Path to Victory, Thematic Exegesis

Pendahuluan

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa surah ini turun di Madinah setelah hijrah Nabi Muhammad saw. ke sana, meskipun beberapa kandungannya memiliki kesamaan dengan ayat-ayat Makkiah. Kontroversi juga terjadi dalam hal apakah ayat-ayatnya turun secara sekaligus atau berangsur-angsur. Salah satu riwayat menyebut bahwa sahabat-sahabat Nabi pernah mendiskusikan amalan yang paling dicintai Allah. Hal ini menjadi latar belakang turunnya ayat

yang ada di bumi; dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?"

As-shaf ayat 4:

اِنَّ هَالِكٌ يُجْهٖ اَنْرِيْ ۙ يُّفَايْهِ ۙ فِيْ سَبِيْهِ ۙ صَفًّا ۙ كَاٰهٖ تُيُّوْا ۙ يَسُۗنُّنُصُّ

Artinya : ”*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kukuh.*”

Kemudian mereka diuji dengan perang Uhud. Ternyata mereka berpaling melarikan diri. Oleh sebab itu, maka Allah menurunkan ayat: "Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."²

Menurut Sayyid Quthub, surah ini mempunyai tujuan pokok yang sangat jelas di samping beberapa isyarat lain yang dapat dikembalikan kepada kedua tujuan pokok itu. Tujuannya adalah menetapkan dalam jiwa setiap muslim bahwa ajaran agamanya merupakan sistem hidup yang terakhir yang ditetapkan Allah swt. Sebelumnya telah hadir bentuk-bentuk lain yang sesuai dengan perkembangan tertentu dalam sejarah kemanusiaan dan telah didahului pula oleh pengalaman dalam kehidupan para rasul dan masyarakat, yang kesemuanya merupakan pengantar bagi bentuk terakhir dari satu-satunya agama yang dikehendaki Allah untuk menjadi penutup agama-agama dan yang dikehendaki-Nya pula untuk mengatasi semua agama di pentas bumi ini. Karena itu pada surah ini disebutkan risalah Musa as. yang diganggu oleh kaumnya dan menyimpang dari risalah beliau sehingga mereka tidak wajar lagi dipercaya untuk menegakkan agama Allah di bumi ini (baca ayat 5).²

² M. Quraish Shihab. Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an. Bandung: Lentera Hati, 2006

وَإِذْ قَالَ يُسُوفُ يَقْتُو نِي تُؤْتُوِيَّ وَوَقَدْ تَعْمَى أَيُّ زَسَلُ هَالِلُ إِنِّي فَهَ أ
شَاغُ تَا شَاغُ هَالِلُ فَهَنْهَى وَ هَالِلُ لَ يَهْدِي أَنْفُو أَنْ فِسْفِي َ

Artinya: "(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku, mengapa kamu menyakitiku? Padahal, kamu sungguh mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah kepadamu." Maka, ketika mereka berpaling (dari perintah Allah), Allah memalingkan hati mereka (dari kebenaran). Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."

Di surah ini diuraikan juga risalah „Isa as. yang ajarannya merupakan kelanjutan dari ajaran Musa as., sekaligus pembuka jalan bagi kehadiran tuntunan Ilahi yang terakhir sambil menyampaikan berita gembira tentang kehadiran Rasul yang akan membawa tuntunan terakhir itu.³ Dengan demikian beliau adalah penghubung antara agama samawi yang lalu dan agama samawi yang terakhir (baca ayat 6).³

Dan menjadi sesuatu yang pasti dalam ilmu Allah serta takdir pengaturannya bahwa langkah-langkah itu berakhir pada satu ketetapan yang pasti lagi langgeng dan bahwa agama-Nya akan mantap di bumi dalam bentuknya yang terakhir melalui Rasul-Nya yang terakhir (ayat 9).⁴ Atas dasar tujuan pertama di atas yang demikian jelas, lahir tujuan yang kedua, karena perasaan seorang muslim tentang hakikat tersebut dan pengetahuannya tentang kisah akidah Ilahiah itu dan peranannya di pentas bumi ini mendorongnya untuk menetapkan niat untuk berjihad dalam memenangkan agama ini — sebagaimana yang dikehendaki Allah — serta tidak berada dalam kebimbangan antara ucapan dan tindakan. Sungguh buruk bagi seorang mukmin yang mengumandangkan niatnya untuk berjihad, lalu mundur enggan melaksanakannya.⁵

Ayat ke 10

يَأْتِيَا لِرِيَّ أَيْ أَيْ هَمْ أَدُنْكَ عُهُ تَجَارَجُ تُجُيُّ يِيَّ عَرَابِ أَيْ

³ An Naisaburi, Abi Hasan Ali Ibn Ahmad Al Wahidi (Dar al Fikri) 1994

⁴ M. Quraish Shihab. Tafsir al-Misbah. Jakarta: Lentera Hati, 2008.

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang (dapat) menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?”

Diriwayatkan oleh Abu Shalih, ia mengatakan; Para sahabat berkata, "Seandainya kami mengetahui amal yang paling dicintai Allah dan paling afdhal (utama). Maka turunlah ayat, "Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari adzab yang pedih?" maka mereka membenci jihad, maka turunlah ayat, "Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?" (Ash-Shaff: 2)⁴

Ayat 11

ذُنُوبِكُمْ خِيسٌ نَكْرٌ إِنَّهُ نُوَيْبِيُّكُمْ تَا هَلَلٍ وَرَسْنِهِ وَتَجَاهِدُوهُ فِي سَنِيْمٍ هَالَلٍ تَابِنَانِكُمْ وَأَفَّسِكُمْ
كُنْتُمْ تَعْبَى تَعْبَى

Artinya: “(Caranya) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”

Diriwayatkan oleh Asy-Syaikhani (Al-Bukhari & Muslim), dari Jabir, ia mengatakan, bahwasanya ketika Rasulullah berkhotbah pada hari Jumat, datanglah kafilah yang membawa dagangan. Orang-orang yang mendengarkan khutbah keluar untuk menyambut rombongan kafilah tersebut, sehingga hanya tinggal dua belas orang saja yang duduk mendengarkannya. Maka Allah menurunkan ayat, "Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah).⁷

Allah mengundang orang-orang beriman untuk berjuang menolong agama Allah itu untuk membuktikan kebenaran iman mereka sekaligus guna terlaksananya kehendak-Nya itu. Ayat di atas menyatakan: Wahai orang-orang

⁴ 4 Abdullah bin Muhammad, Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. 'Abdul Ghoffar E.M, Cet. 1, (Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008)

⁵ M. Quraish Shihab. Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an. Bandung: Lentera Hati, 2006

⁶ As. Suyuthi, Jalaludin. 2008. Sebab turunnya ayat Al-quran. Depok: Gema Insani

beriman, jadilah dan tetaplah kamu semua sebagai pembela-pembela yang mantap dan kukuh dalam menegakkan agama Allah kapan dan di manapun. Seperti halnya para sahabat „Isa as. ketika Isa putra Maryam berkata kepada al-Hawariyyun yakni sahabat-sahabat beliau yang terdekat dan paling khusus: “Siapakah yang akan menjadi penolong-pmolong agama yang ku ajarkan — menuju kepada Allah untuk menegakkan agama-Nya?” Para sahabat-sahabatnya yang setia itu menjawab: “Kami semua adalah penolong-penolong agama Allah walau kami sadar bahwa Allah tidak butuh pertolongan kami. Lalu setelah itu, „Isa as. mengajak seluruh Bani Isra‘il agar mereka semua beriman kepada Allah maka berimanlah segolongan dari Bam Isra ‘U kepada

„Isa as. dan kajirlah segolongan yang lain. Maka Kami mengukuhkan orang-orang yang beriman' baiklah Hawariyyun maupun selain mereka menghadapi musuh-musuh mereka yang kafir sehingga pada akhirnya — walau setelah kepergian „Isa as. — mereka menjadi orang-orang yang menang.⁸

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Allah memberi kemenangan kepada teman-teman ‘Isa as. Boleh jadi kemenangan itu mereka peroleh di masa hidup mereka, lalu setelah kematiannya tidak ada lagi yang gigih memperjuangkan ajaran Nabi Isa as., sehingga Bani Isra‘il tertindas dan nanti setelah dua ratus tahun lebih baru mereka bangkit kembali Surah ini dibuka dengan pemberitahuan bahwa semua makhluk di langit dan bumi bertasbih kepada Allah, dan bahwa orang-orang mukmin tidak pantas mengatakan sesuatu yang tidak dikerjakan, dan bahwa Allah menyukai mereka yang bersatu padu dalam berjihad menegakkan agama Allah. Akhir surah ini berbicara tentang jihad sambil memberi contoh pengikut-pengikut ‘Isa yang setia, yang sesuai ucapan dan perbuatannya. Demikian bertemu uraian awal surah ini dengan uraian akhirnya. Maha Benar Allah dalam segala firman-Nya. Wa Allah A‘lam.⁵

B. Hubungan surat As-shaf dengan islam sebagai Jalan Kemenangan

Surat As-Shaf menggambarkan karakteristik umat Islam yang ideal dalam menghadapi tantangan dan perjuangan hidup. Ayat-ayatnya mengingatkan agar umat Islam bersikap teguh, kokoh, dan bersatu dalam barisan seperti bangunan

^{5 7} As. Suyuthi, Jalaludin. 2008. Sebab turunnya ayat Al-quran. Depok: Gema Insani

yang tidak bisa digoyahkan musuh. Dalam Islam, kemenangan tidak hanya diukur dari keberhasilan fisik atau material, tetapi juga dari sejauh mana seorang Muslim mampu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan- Nya.

Islam mengajarkan bahwa kemenangan sejati adalah ketika kita berhasil menundukkan hawa nafsu dan mencapai ridha Allah. Dalam konteks surat ini, kemenangan yang dimaksud adalah kemenangan dalam menegakkan kebenaran dan melaksanakan perintah Allah SWT dengan penuh ketulusan dan keikhlasan. Islam sebagai jalan kemenangan berarti bahwa kehidupan seorang Muslim diarahkan untuk selalu mencari keridhaan Allah SWT dan mengutamakan kebenaran, keadilan, dan kebersamaan dalam setiap tindakan. Ketulusan dan Kesungguhan dalam Perjuangan Ayat ke-2 hingga ke-4 dari surah ini mengingatkan umat Islam untuk konsisten dalam ucapan dan tindakan. Allah memperingatkan orang-orang yang hanya mengucapkan janji tetapi tidak melaksanakannya. Islam menuntut ketulusan, keikhlasan, dan kesungguhan dalam setiap perjuangan karena kemenangan sejati hanya akan diberikan kepada orang-orang yang benar-benar berusaha di jalan Allah.⁶

Perjuangan di Jalan Allah Dalam ayat ke-10 hingga ke-13, Allah menawarkan "perdagangan" kepada orang-orang beriman, yaitu berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Hal ini menggambarkan bahwa kemenangan sejati diperoleh dengan perjuangan yang penuh pengorbanan. Allah berjanji akan memberikan ampunan dan surga bagi mereka yang berjuang dengan ikhlas.

Pesan dalam Surah Ash-Shaf sangat relevan untuk umat Islam masa kini. Dengan semakin banyaknya tantangan dan godaan, persatuan dan keteguhan iman menjadi sangat penting. Surah ini mengingatkan agar kaum Muslimin tidak hanya bicara tentang Islam, tetapi juga mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh komitmen dan pengorbanan.

Jadi, hubungan antara Surah Ash-Shaf dan konsep "Islam jalan kemenangan" terletak pada pesan inti surah ini yang menekankan pada persatuan, perjuangan, dan komitmen yang tulus di jalan Allah. Hanya dengan

^{6 8} An Naisaburi, Abi Hasan Ali Ibn Ahmad Al Wahidi (Dar al Fikri) 1994

⁹ M. Quraish Shihab. Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an. Bandung: Lentera Hati, 2006

mengikuti jalan Allah dan Rasul-Nya, umat Islam dapat meraih kemenangan sejati, baik di dunia maupun di akhirat.

Kesimpulan

Surah Ash-Shaff diturunkan setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Surah ini berisi ajakan kepada umat Islam untuk menyatukan niat, ucapan, dan tindakan dalam menegakkan agama Allah. Dalam surah ini, Allah menegur orang-orang yang berkata tanpa berbuat dan mengajak mereka berjihad dengan tulus dan ikhlas. Surah ini juga mengisahkan perjuangan Nabi Musa dan Isa dalam menghadapi kaumnya yang tidak konsisten dalam iman, serta memberikan contoh persatuan dan keteguhan pengikut Isa. Secara keseluruhan, Surah Ash-Shaff menekankan pentingnya persatuan, komitmen, dan ketulusan dalam berjuang demi agama Islam sebagai jalan menuju kemenangan sejati di dunia dan akhirat.

Saran

Demikianlah makalah Asbabun Nuzul yang membahas tentang “Asbabun Nuzul surat As Shaf dan hubungannya dengan islam jalan kemenangan”, semoga dapat dijadikan informasi untuk kita semua. Pemakalah menyadari masih banyak kekurangan dalam makalah ini baik dari segi penulisan maupun isinya. Oleh karena itu saran dan kritik sangatlah kami butuhkan dari teman-teman maupun dosen pengampu yang bersifat membangun untuk lebih baik dimasa yang akan datang. Dan semoga makalah ini berguna bagi penulis dan para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad. 2008. Tafsir Ibnu Katsir. Terjemahan M. 'Abdul Ghoffar E.M. Cetakan 1. Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- An Naisaburi, Abi Hasan Ali Ibn Ahmad Al Wahidi. 1994. Dar al Fikri.
- As-Suyuthi, Jalaludin. 2008. Sebab Turunnya Ayat Al-Quran. Depok: Gema Insani.

Shihab, M. Quraish. 2006. Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an. Bandung: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish. 2008. Tafsir al-Misbah. Jakarta: Lentera Hati.